

## Ekstravert, Keterbukaan, dan Aktivisme Digital Prokes Di Instagram

Ayyisha Ridzwana Yasmin<sup>1</sup>, Benazir Bona Pratamawaty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran,  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Indonesia 45363<sup>1</sup>

ayyisha20001@mail.unpad.ac.id<sup>1</sup>, benazir.bona@unpad.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian ekstravert dan terbuka dengan hal-hal baru dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram. Subjek penelitian ini adalah 284 mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia pengguna Instagram (253 perempuan, 24 laki-laki, dan 7 tidak teridentifikasi) dengan rentang usia 18-24 tahun menggunakan teknik accidental sampling. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional dan teknik pengumpulan data melalui kuesioner daring google form. Kepribadian dan partisipasi dalam aktivisme digital diukur dengan skala Big 5 *Personality Traits* dan perilaku aktivisme daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian ekstravert dengan partisipasi dalam aktivisme digital protokol kesehatan dengan nilai  $r=0,171$  dan  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ). Selain itu, terdapat hubungan positif antara kepribadian terbuka dengan hal-hal baru dengan partisipasi dalam aktivisme digital dengan nilai  $r=0,186$  dan  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ekstravert* dan keterbukaan dengan hal-hal baru individu, maka semakin tinggi kemungkinan individu tersebut untuk berpartisipasi dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram. Penelitian ini merupakan masukan bagi pelaku kampanye sehingga pesan dapat lebih tepat sasaran.

Kata kunci: aktivisme digital, kepribadian, mahasiswa, protokol kesehatan, teori perbedaan individu

### Abstract

This study aims to determine the relationship between personality traits extraversion and openness to experiences with college students participation in COVID-19 health protocol activism on Instagram. The subjects of this study were 284 college students in Indonesia who uses Instagram (253 women, 24 men, and 7 not identified) with an age range around 18-24 years old using accidental sampling technique. This study used a survey method with correlational approach and data collection through an online questionnaire google form. Personality traits and participation in digital activism were measured with Big 5 Personality Traits and online activism behaviors scale. The analysis showed a positive relationship between personality traits extraversion and participation in health protocol activism with  $r=0,171$  and  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ). Another analysis showed a positive relationship between personality traits openness to experience and participation in health protocol activism with  $r=0,186$  and  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ). This finding shows the higher the extraversion and openness to experiences individual, the higher possibility to participate in COVID-19 health protocol activism on Instagram. This study is an input for campaigners so that the messages can be more targeted.

Keywords: digital activism, personality traits, college students, health protocol, individual differences theory

### PENDAHULUAN

Informasi kesehatan harus disebarluaskan kepada masyarakat agar terciptanya rasa aman dan peningkatan kesejahteraan. Dalam menginformasikan pesan ini, dibutuhkan peran aktivisme kesehatan digital. Aktivisme kesehatan digital adalah aksi yang dibuat untuk mengubah situasi kesehatan dengan membangun keyakinan lewat pengetahuan dan inovasi (Chamakiotis et al., 2021). Aktivisme sosial sendiri merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sosial (George & Leidner, 2019). Aktivisme kesehatan sendiri dapat menciptakan kondisi di mana individu dapat mengendalikan diri ketika orang lain tidak mendapatkan hal

tersebut (Laverack, 2013). Hal ini lah yang membuat aktivisme kesehatan menjadi penting di era digital.

Media terdigitalisasi, seperti media sosial, diperlukan dalam aktivisme kesehatan digital. Salah satu media sosial yang kerap digunakan sebagai sarana aktivisme adalah Instagram. Lewat fitur-fitur seperti mengunggah foto dengan tulisan dan *hashtag*, *explore*, menandai pengguna lain, dan membagikannya ke platform media sosial lain membuat Instagram menjadi sarana pencarian informasi dan aktivisme digital (Vraga et al., 2018). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa Instagram menjadi media sosial yang paling banyak digunakan oleh anak muda untuk aktivisme digital (Cortés-Ramos et al., 2021). Beberapa aktivisme kesehatan digital pun pernah dilakukan di media sosial Instagram, seperti #WorldCancerDay, #WorldMentalHealthDay, dan aktivisme HIV.

Salah satu bentuk aktivisme digital di bidang kesehatan adalah penyuaaraan protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19. Saat pandemi COVID-19 melanda, WHO dan lembaga pemerintahan di seluruh dunia bersama-sama menyerukan protokol kesehatan sebagai langkah pencegahan penularan COVID-19, seperti mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak (Wang & Huang, 2021). Langkah ini dianggap efektif sebab penularan penyakit COVID-19 dianggap sangat cepat dan berbahaya. Berbagai langkah tersebut diserukan lewat banyak media, baik media massa maupun media sosial. Dalam menginformasikan protokol kesehatan, WHO dan lembaga pemerintahan menggunakan aktivisme kesehatan digital. Hal ini dilakukan karena aktivisme digital berperan besar dalam menggalakkan protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran COVID-19 (Widayati, 2021). Aktivisme protokol kesehatan ini dilakukan dengan memanfaatkan media sosial sebagai wadah kampanye protokol kesehatan. Hal ini dilakukan sebab media sosial efektif menjangkau massa dan berpotensi untuk mempengaruhi perilaku dan kesadaran mereka dalam menerapkan protokol kesehatan (McClellan et al., 2017). Dalam konteks negara Indonesia, media sosial telah menjadi bagian penting dari kampanye protokol kesehatan di masa pandemi (Widayati, 2021). Walaupun begitu, masih terdapat banyak misinformasi COVID-19 yang beredar di media sosial. Oleh karena itu, aktivisme protokol kesehatan di media sosial pada masa pandemi COVID-19 juga berfungsi menimbulkan kepastian di antara masyarakat akibat kesimpangsiuran informasi (Duong et al., 2021).

Untuk melakukan aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial, seseorang pasti memiliki ciri khasnya masing-masing. Ciri khas ini disebut sebagai *individual differences* (Thompson, 2008). Dalam ilmu psikologi, setiap individu dengan ciri khasnya masing-masing akan memberikan respons terhadap sebuah situasi. Ciri khas individu tersebut disebut dengan *individual differences*. Teori *individual differences* berbicara tentang bagaimana kausalitas internal, kepribadian, dan ciri khas manusia memberikan peran terhadap sebuah situasi (Thompson, 2008). Salah satu perbedaan dalam melakukan aktivisme protokol kesehatan COVID-19 adalah kepribadian seseorang. Lewat kepribadian, partisipasi seseorang dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial dapat terlihat.

Kepribadian akan membedakan bagaimana seseorang akan melakukan aktivisme daring. Dalam meneliti kepribadian, *personality traits* menjadi alat ukur terbanyak yang digunakan oleh peneliti (Gosling et al., 2003). *Personality traits* merupakan salah satu ruang lingkup teori *individual differences* yang berbicara tentang bagaimana kepribadian mempengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu (Omoto et al., 2010). Dalam hal ini, kepribadian seseorang dapat diukur menggunakan dimensi-dimensi yang disebut dengan *The Big 5 Personality Model* yang membagi *personality traits* menjadi 5 dimensi dengan masing-masing dimensinya memiliki bipolar, seperti *ekstrovert* dengan *introvert* (Gosling et al., 2003).

Gosling et al. (2003) juga memaparkan kelima dimensi *personality traits* dalam penelitiannya. Dimensi pertama, *extraversion*, berbicara tentang kepribadian yang penuh semangat, banyak berbicara, dan *ekstrovert*. Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa seseorang yang *ekstravert* cenderung berperan aktif dalam menjual sesuatu (Pulford & Sohal, 2006). Dimensi kedua, yaitu *agreeableness*, berbicara tentang kepribadian yang hangat, ramah, dan penuh simpati. Selanjutnya, orang dengan kepribadian *conscientiousness* atau berhati-hati cenderung teratur dan terorganisir. Pada dimensi emotional stability atau memiliki stabilitas emosi, orang dengan emosi yang stabil cenderung memiliki tingkat stress dan cemas yang rendah. Dimensi terakhir, yaitu *openness to new experiences* atau terbuka dengan hal-hal baru, mereka cenderung cerdas, imajinatif, inovatif, dan memiliki pikiran yang terbuka. Selain itu, banyak penelitian yang menunjukkan bahwa orang dengan kepribadian ini banyak berpartisipasi dalam kegiatan aktivisme (Ribeiro & Borba, 2016).

Beberapa penelitian pernah membahas hubungan dimensi-dimensi pada *personality traits* dengan aktivisme digital (Omoto et al., 2010; Ribeiro & Borba, 2016; Saleh et al., 2011.). Pada aktivisme digital politik, dimensi *openness to new experiences* dan *extraversion* memiliki hubungan positif partisipasi individu (Ribeiro & Borba, 2016; Saleh, Kahhal, & Seif, 2011). Seseorang dengan kepribadian *openness to new experiences* cenderung menyukai perbedaan, mencari hal-hal terbaru dan menyukai perubahan. Hal ini dibuktikan dengan mereka yang berpartisipasi aktif dalam aktivisme politik, baik dalam mencari informasi maupun menyuarakan pendapat dibandingkan dengan seseorang yang tidak imajinatif dan tradisional. Sama halnya dengan ekstravert yang penuh gairah, ramah, dan banyak berbicara (Saleh et al., 2011). Selain itu, penelitian serupa pernah dilakukan pada aktivisme AIDS yang menunjukkan bahwa kepribadian *extravert* berpengaruh pada partisipasi individu dalam aktivisme tersebut (Omoto et al., 2010). Disebutkan juga bahwa semakin *ekstravert* kepribadian seseorang, maka kemungkinan untuk berpartisipasi dalam aktivisme akan semakin tinggi. Namun, belum ada penelitian yang menjelaskan hubungan antara *personality traits* dengan partisipasi seseorang dalam aktivisme protokol kesehatan. Untuk itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antara *personality traits extraversion* dan *openness to experiences* dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram. Hal ini dilakukan mengingat sejak pandemi COVID-19, aktivisme protokol kesehatan banyak dilakukan di media sosial untuk mencegah penularan dan meningkatkan kesadaran masyarakat (Duong et al., 2021) sehingga topik ini menarik untuk diteliti.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Subjek atau populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa pengguna Instagram dengan rentang umur 18—24 tahun. Pemilihan populasi oleh peneliti disebabkan oleh data demografis pengguna Instagram pada tahun 2021 menyebutkan bahwa pengguna Instagram mayoritas berada di rentang umur 18—24 tahun, sekitar 37,2% atau 34.400.000 pengguna (NapoleonCat, 2021). Selain itu, aktivisme digital di Indonesia paling banyak dilakukan oleh mahasiswa (Suwana, 2020). Adapun responden pada penelitian ini berjumlah 284 menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu proses pengambilan responden secara kebetulan oleh peneliti yang sesuai dengan kriteria sampel dan tidak memiliki populasi yang pasti (Salkind & Frey, 2019). Seluruh responden berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan alat ukur variabel kepribadian dan perilaku aktivisme digital dengan metode skala likert 7 pilihan sikap, yaitu 1 (tidak setuju) sampai 7 (sangat setuju), karena lebih presisi dan meminimalisasi kesalahan pengukuran (Munshi, 2014). Pada

penelitian ini, terdapat 2 variabel independen, yaitu *extraversion* dan *openness to experiences* dan 1 variabel dependen, yaitu perilaku aktivisme digital. Variabel *extraversion* dan *openness to experiences* (Gosling et al., 2003) digunakan untuk mengukur kepribadian dengan masing-masing 2 pertanyaan bersifat bipolar, contohnya “Saya melihat diri saya sebagai sosok yang ramah, hangat, dan mampu menyampaikan pendapat dengan baik” untuk variabel *extraversion* dan “Saya melihat diri saya sebagai sosok yang tidak terbuka dengan hal-hal baru dan konservatif” untuk variabel *openness to experiences*.

Variabel perilaku aktivisme digital diukur dengan menggunakan 4 dimensi, yaitu *slacktivist behavior*, *mobilize others*, *tangible online activism*, dan *negative perceptions toward online activism* dengan jumlah 16 pertanyaan atau 4 pertanyaan pada setiap dimensinya, contohnya “Mengunggah konten mengenai protokol kesehatan di media sosial Instagram” untuk dimensi *slacktivist behavior*, “Menandatangani petisi online dalam mendukung aktivisme protokol kesehatan di media sosial Instagram” untuk dimensi *mobilize others*, “Mendonasikan uang untuk mendukung aktivisme protokol kesehatan di media sosial Instagram” untuk dimensi *tangible online activism*, dan “Saya tidak setuju dengan pandangan orang-orang mengenai aktivisme protokol kesehatan di media sosial Instagram” untuk dimensi *negative perceptions toward online activism*. Seluruh pertanyaan diadaptasi dari Dookhoo dan Dodd (2019) dengan mengeliminasi pertanyaan-pertanyaan yang tidak relevan dengan objek penelitian. Seluruh item pertanyaan pada masing-masing variabel memiliki skor loadings > 0,4 untuk koefisien validitas. Pada variabel kepribadian, dimensi *extraversion* memiliki nilai Cronbach’s Alpha 0,672 dan dimensi *openness to experiences* memiliki nilai Cronbach’s Alpha 0,579. Selain itu, variabel perilaku aktivisme digital memiliki Cronbach’s Alpha sebesar 0,833.

## HASIL

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui pengisian kuesioner yang dibagikan di media sosial Instagram. Berdasarkan *accidental sampling*, yaitu pengumpulan responden secara kebetulan yang berdasarkan kesediaan responden menjadi sampel dan sesuai dengan kriteria sampel, maka pengumpulan responden dilakukan dengan membagikan kuesioner di berbagai media sosial sehingga dapat dilihat oleh siapapun. Mereka yang bersedia menjadi responden dan pernah melakukan aktivisme protokol kesehatan di media sosial Instagram selama pandemi maka dapat melanjutkan pengisian kuesioner.

**Tabel 1.**  
Deskripsi Subjek Penelitian

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	24	8,5%
Perempuan	253	89,1%
Memilih untuk tidak menjawab	7	2,5%
Total	284	100%

Dari 284 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, 253 responden berjenis kelamin wanita (89,1%), 24 responden berjenis kelamin pria (8,5%), dan 7 responden lainnya memilih untuk tidak menjawab (2,5%). Selain itu, 40 responden berumur 18 tahun, 90 responden berumur 19 tahun, 52 responden berumur 20 tahun, 62 responden berumur 21 tahun, 28 responden berumur 22 tahun, 4 responden berumur 23 tahun, dan 8 responden berumur 24 tahun. Seluruh responden berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, seperti Universitas Padjadjaran, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Universitas Sebelas Maret, Universitas Gadjah Mada, dan lain-lain. Sebanyak 6 responden merupakan angkatan 2016, 19

responden angkatan 2017, 61 responden angkatan 2018, 48 responden angkatan 2019, 94 responden angkatan 2020, dan 54 responden angkatan 2021.

**Tabel 2.**

Kategorisasi Kepribadian *Extraversion*, *Openness to Experiences*, dan Aktivisme Digital

Kategorisasi Variabel Penelitian	Rendah		Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Extraversion	4	1,4%	144	50,7%	136	47,9%
Openness to Experiences	1	0,4%	97	34,2%	186	65,5%
Perilaku Aktivisme Digital	1	0,4%	133	46,8%	150	52,8%

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa 144 responden memiliki tingkat ekstrasvert yang tinggi dengan persentase sebesar 50,7%. Selain itu, 136 responden atau 47,9% memiliki tingkat ekstrasvert yang tinggi dan 4 responden memiliki tingkat ekstrasvert yang rendah dengan persentase sebesar 1,4%. Selain itu, berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa 186 responden atau 65,5% memiliki kepribadian *openness to experiences* yang tinggi. Selanjutnya, 97% responden memiliki tingkat *openness to experiences* yang sedang dan 1 responden memiliki tingkat *openness to experiences* rendah dengan persentase sebesar 0,4%. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa 150 responden memiliki tingkat perilaku aktivisme digital yang tinggi dengan persentase sebesar 52,8%. Selanjutnya, 133 responden atau 46,8% memiliki tingkat perilaku aktivisme digital yang sedang dan 1 responden memiliki tingkat perilaku aktivisme digital yang rendah dengan persentase sebesar 0,4%. **Uji Asumsi.** Penelitian ini menguji normalitas data menggunakan uji distribusi normal Skewness dan Kurtosis. Uji ini dilakukan menggunakan nilai Skewness dan Kurtosis, dengan asumsi ketika kedua nilai tersebut  $\leq \pm 1,96$  data dianggap terdistribusi normal (Jima'ain et al., 2022). Dari hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai pada seluruh variabel  $< 1,96$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

**Tabel 3.**

Hasil Uji Normalitas Kepribadian *Extraversion*, *Openness to Experiences*, dan Aktivisme Digital

Variabel	Skewness	Kurtosis
Extraversion	-0,141	-0,522
Openness to Experiences	-0,436	-0,491
Perilaku Aktivisme Digital	0,45	-0,356

**Uji Hipotesis.** Uji Pearson Correlation digunakan peneliti untuk menilai hubungan yang terjadi antara dua variabel. Nilai hubungan dilihat dari seberapa besar skor koefisien korelasi. Menurut Cohen, nilai koefisien korelasi (r) 0,1—0,3 berarti kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang rendah, nilai koefisien korelasi (r) 0,3—0,5 berarti hubungan tersebut rata-rata, nilai koefisien korelasi (r) 0,5—1,0 berarti hubungan tersebut kuat. Semua hubungan dikatakan positif jika nilai koefisien korelasi merupakan nilai positif (McLeod, 2019).

**Tabel 4.**

Hasil Uji Korelasi Kepribadian *Extraversion*, *Openness to Experiences*, dan Aktivisme Digital

Efek	Pearson Correlation (r)	Signifikasi (p)
Extraversion→Perilaku Aktivisme Digital	0,171*	0,004
Openness to experiences→Perilaku Aktivisme Digital	0,186*	0,002

Keterangan: \*  $p < 0,05$

**Hipotesis pertama** pada penelitian ini adalah terdapat hubungan antara *personality traits extraversion* dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram. Hasil uji hipotesis penelitian menunjukkan bahwa variabel *personality traits extraversion* memiliki hubungan positif dengan variabel perilaku aktivisme digital dengan nilai  $r=0,171$ ,  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ). Hubungan antara variabel *personality traits extraversion* dan perilaku aktivisme digital dapat dikatakan lemah karena nilai koefisien korelasi di antara 0,1 dan 0,3. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima.

**Hipotesis kedua** pada penelitian adalah terdapat hubungan antara *personality traits openness to experiences* dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram. Pada hasil uji hipotesis selanjutnya, menunjukkan bahwa variabel *personality traits openness to experiences* berhubungan positif dengan variabel perilaku aktivisme digital dengan nilai  $r=0,186$ ,  $p=0,002$  ( $p<0,05$ ) sehingga disimpulkan bahwa H2 diterima. Hubungan antara variabel *personality traits extraversion* dan perilaku aktivisme digital dapat dikatakan lemah karena nilai koefisien korelasi di antara 0,1 dan 0,3.

## DISKUSI

Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa kepribadian *extraversion* berhubungan dengan perilaku aktivisme digital. Dengan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, dapat diartikan bahwa semakin *ekstravert* seseorang, maka semakin tinggi kemungkinan seseorang akan berpartisipasi dalam aktivisme protokol kesehatan di media sosial Instagram. Hal ini didukung dengan penelitian yang menyebutkan bahwa kepribadian *ekstravert* berhubungan dengan partisipasi aktivisme di bidang kesehatan (Omoto et al., 2010). Orang dengan kepribadian *ekstravert* yang tinggi memiliki sifat energetik, asertif, dan positif sehingga cenderung diperlukan dalam kegiatan aktivisme dan sukarelawan (Vantilborgh et al., 2013). Walaupun begitu, terdapat perbedaan antara kegiatan sukarelawan dan aktivisme digital. Pelaku pada kegiatan sukarelawan cenderung berpartisipasi dengan cara datang langsung ke tempat kejadian, sedangkan pelaku aktivisme digital menggunakan media sosial dalam partisipasinya. Perbedaan ini tak membuat kepribadian *ekstravert* tidak berhubungan dengan aktivisme digital karena penelitian oleh Shum dan Sterbenk (2017) menunjukkan bahwa dalam aktivisme digital, individu dengan kepribadian *ekstravert* cenderung lebih sering mengunggah konten dan mengutarakan opini mereka dibandingkan dengan kepribadian *introvert*.

Dimensi selanjutnya, yaitu kepribadian *openness to experiences* juga memiliki hubungan dengan perilaku aktivisme digital. Hal ini menunjukkan bahwa semakin terbuka seseorang dengan hal-hal baru, maka semakin tinggi kemungkinan individu tersebut akan berpartisipasi dalam aktivisme protokol kesehatan di media sosial Instagram. Hubungan ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa kepribadian terbuka dengan hal-hal baru memiliki hubungan erat dengan partisipasi aktivisme politik secara daring (Jordan et al., 2015). Seseorang dengan kepribadian terbuka dengan hal-hal baru cenderung intelek, menyukai kebebasan, dan memiliki keinginan untuk mempelajari hal baru (Gosling et al., 2003). Hal ini sesuai dengan aktivisme protokol kesehatan COVID-19 karena baru menjadi tren saat tahun 2020, khususnya saat virus tersebut merebak di seluruh dunia. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa anak muda yang berpartisipasi dalam aktivisme digital cenderung tertarik dengan topik-topik terkini, seperti kemiskinan, kesehatan, kesetaraan gender, atau yang sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) (Cortés-Ramos et al., 2021).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, diketahui bahwa kepribadian *ekstravert* dan terbuka dengan hal-hal baru berhubungan dengan aktivisme digital. Semakin tinggi tingkat *ekstravert* dan terbuka dengan hal-hal baru, maka semakin tinggi kemungkinan individu dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di media sosial Instagram. Walaupun begitu, hubungan yang terjadi antara keduanya tidak kuat. Pada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan untuk membahas lebih dalam tentang kepribadian *ekstravert* atau terbuka dengan hal-hal baru dengan aktivisme digital dan hubungannya dengan kepribadian bipolar keduanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chamakiotis, P., Petrakaki, D., & Panteli, N. (2021). Social value creation through digital activism in an online health community. *Information Systems Journal*, 31(1), 94–119. <https://doi.org/10.1111/isj.12302>
- Cortés-Ramos, A., Torrecilla-García, J. A., Miguel, L. B., Gutiérrez, F. J. P., & Mesa, M. T. C. (2021). Activism and social media: Youth participation and communication. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18). <https://doi.org/10.3390/su131810485>
- Dookhoo, S. R., Senior, M. A., Executive, A., & Dodd, M. D. (2019). Slacktivists or Activists? Millennial Motivations and Behaviors for Engagement in Activism.
- Duong, H. T., Nguyen, L. T. van, Julian McFarlane, S., Nguyen, H. T., & Nguyen, K. T. (2021). Preventing the COVID-19 Outbreak in Vietnam: Social Media Campaign Exposure and the Role of Interpersonal Communication. *Health Communication*, 00(00), 1–8. <https://doi.org/10.1080/10410236.2021.1953729>
- George, J. J., & Leidner, D. E. (2019). From clicktivism to hacktivism: Understanding digital activism. *Information and Organization*, 29(3), 1–45. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2019.04.001>
- Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., & Swann, W. B. (2003). A very brief measure of the Big-Five personality domains. *Journal of Research in Personality*, 37(6), 504–528. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(03\)00046-1](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(03)00046-1)
- Jima'ain, M. T., Ab Rahman, N. A., Razak, K. A., Mohamad, A. M., & Hehsan, A. (2022). Pilot Study and Data Examination for the Teaching Composition of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in the Field of Sirah on Islamic Education Teachers. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 10(3), 613. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v10i3.694>
- Jordan, G., Pope, M., Wallis, P., & Iyer, S. (2015). The Relationship Between Openness to Experience and Willingness to Engage in Online Political Participation Is Influenced by News Consumption. *Social Science Computer Review*, 33(2), 181–197. <https://doi.org/10.1177/0894439314534590>
- Laverack, G. (2013). Health activism: The way forward to improve health in difficult times. *Global Health Promotion*, 20(3), 49–52. <https://doi.org/10.1177/1757975913499038>
- Mcclellan, C., Ali, M. M., Mutter, R., Kroutil, L., & Landwehr, J. (2017). Using social media to monitor mental health discussions-evidence from Twitter. *Journal of the American Medical Informatics Association*, 24(3), 496–502. <https://doi.org/10.1093/jamia/ocw133>
- McLeod, S. (2019). What does effect size tell you?. *Simply Psychology*. [https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210\\_Unit\\_Materials/PSY-210\\_Unit09\\_Materials/McLeod\\_EffectSize\\_2019.pdf](https://online210.psych.wisc.edu/wp-content/uploads/PSY-210_Unit_Materials/PSY-210_Unit09_Materials/McLeod_EffectSize_2019.pdf)
- Munshi, J. (2014). A Method for Constructing Likert Scales. *SSRN Electronic Journal*, 1–12.

- <https://doi.org/10.2139/ssrn.2419366>  
NapoleonCat. (2021). Instagram users in Indonesia (November 2021). Napoleoncat.Com. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2021/11/#:~:text=There%20were%2092%20527%20400,33.1%25%20of%20its%20entire%20population.>
- Omoto, A. M., Snyder, M., & Hackett, J. D. (2010). Personality and motivational antecedents of activism and civic engagement. *Journal of Personality*, 78(6), 1703–1734. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00667.x>
- Pulford, B. D., & Sohal, H. (2006). The influence of personality on HE students' confidence in their academic abilities. *Personality and Individual Differences*, 41(8), 1409–1419. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2006.05.010>
- Ribeiro, E. A., & Borba, J. (2016). Personality, Political Attitudes and Participation in Protests: The Direct and Mediated Effects of Psychological Factors on Political Activism. *Brazilian Political Science Review*, 10(3). <https://doi.org/10.1590/1981-38212016000300003>
- Saleh Tamima El Kahhal Carine Abou Seif, J., Kahhal, E., & Seif, A. (2011). Personality traits and political participation Personality traits and political participation Recommended Citation Recommended Citation. <https://fount.aucegypt.edu/studenttxt/19>
- Salkind, N. J., & Frey, B. B. (2019). *Statistics for People Who Think They Hate Statistics* (7th ed.). SAGE Publications.
- Shum, J., & Sterbenk, Y. (n.d.). The Effects of Personality Types (Introversion-Extraversion) on Promoting Feminism on Social Media Platforms.
- Suwana, F. (2020). What motivates digital activism? The case of the Save KPK movement in Indonesia. *Information, Communication & Society*, 23(9), 1295–1310. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2018.1563205>
- Thompson, M. (2008). Individual Difference Theory and Research: Application to Multinational Coalition Teamwork. 1–18.
- Vantilborgh, T., Bidee, J., Pepermans, R., Willems, J., Huybrechts, G., & Jegers, M. (2013). Revisiting the relationship between personality and psychological contracts: A moderated mediation model explaining volunteer performance. *Social Service Review*, 87(1), 158–186. <https://doi.org/10.1086/669825>
- Vraga, E. K., Stefanidis, A., Lamprianidis, G., Croitoru, A., Crooks, A. T., Delamater, P. L., Pfoser, D., Radzikowski, J. R., & Jacobsen, K. H. (2018). Cancer and Social Media: A Comparison of Traffic about Breast Cancer, Prostate Cancer, and Other Reproductive Cancers on Twitter and Instagram. *Journal of Health Communication*, 23(2), 181–189. <https://doi.org/10.1080/10810730.2017.1421730>
- Wang, X., & Huang, C. R. (2021). From Contact Prevention to Social Distancing: The Co-Evolution of Bilingual Neologisms and Public Health Campaigns in Two Cities in the Time of COVID-19. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211031556>
- Widayati, A. (2021). Knowledge, Perceptions, and Awareness Related to COVID-19 Among the Indonesian Adults During the Outbreak's Escalation Period: A Cross-Sectional Online Survey in Yogyakarta Province, Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Public Health*, 33(4), 448–450. <https://doi.org/10.1177/10105395211001655>